

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN LANGSUNG PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM RAMAH ANAK DISABILITAS DI SEKOLAH

M. Kholid Thohiri, Zulfa Nabila Azhar

ABSTRACK

Islamic Religious Education is oriented towards three domains which include the cognitive, affective and psychomotor domains. Islamic Religious Education is all activities carried out by a person to help a person or group of students in instilling and developing Islamic teachings and values to become a view of life, which is manifested in attitudes and developed in daily life skills. In this case, dealing with children with disabilities requires appropriate methods and on the other hand, the facilities must also be adequate in the learning process. Both from the infrastructure at school and in the classroom, and also the infrastructure from teachers or educators. The direct learning method is a method applied by guru at SDN 2 Kamulan Trenggalek, so that it is able to develop potential and foster achievement while being friendly to students with disabilities who have different characteristics.

Key Words : *Direct Instruction Methode, Student Disability*

ABSTRACK

Pendidikan Agama Islam diorientasikan kepada tiga ranah yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris. Pendidikan Agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari. Dalam hal ini, menangani anak-anak disabilitas perlu metode yang sesuai dan di sisi lain, fasilitas- fasilitasnya pun juga harus memadai didalam proses pembelajarannya. Baik itu dari prasarana-prasarana disekolah maupun di kelas, dan juga prasarana dari guru atau pendidik. Metode Pembelajaran langsung merupakan metode yang diterapkan oleh guru di SDN 2 Kamulan Trenggalek, sehingga mampu mengembangkan potensi dan menumbuhkan prestasi sekaligus ramah bagi siswa disabilitas yang memiliki karakteristik yang berbeda.

Kata Kunci : *Metode pembelajaran Langsung, Siswa Disabilitas*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam adalah bentuk pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹ Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah merupakan bagian integral dan program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan ajaran Islam, sehingga menjadi manusia yang bertaqwa dan juga menjadi warga negara yang baik. Pendidikan agama Islam bukan sekedar *transfer of knowledge* ataupun *transfer of training*, tetapi lebih merupakan suatu system yang ditata di atas fondasi keimanan dan kesalehan.²

Pendidikan adalah kebutuhan manusia, tidak hanya mereka saja yang normal, tetapi juga mereka penyandang ketunaan/anak berkebutuhan khusus. Hak-hak untuk mendapatkan pendidikan bagi anak disabilitas atau berkebutuhan khusus (ABK) tercantum dalam kerangka kerja *Education for All*, antara lain meliputi setiap anak punya hak yang fundamental untuk mendapat pendidikan; setiap anak punya karakteristik, minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang unik; sistem dan program pendidikan harus dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan yang besar dalam karakteristik dan kebutuhan anak; anak disabilitas harus mempunyai akses ke sekolah, yang seyogyanya menerima mereka dalam suasana pendidikan yang berfokus pada anak sehingga mampu memenuhi kebutuhan mereka.³

Mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik lebih sulit dari pada mengajarkan ilmu yang lain, karena Pendidikan Agama Islam adalah pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kesulitan itu juga dipengaruhi karena dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam menyangkut perasaan dan menitikberatkan pada pribadi peserta

¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 86.

² Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 38-40.

³ Gunarhadi dan Esti Wardani, *Upaya Peningkatan Akses Pendidikan Melalui Identifikasi Anak Berkebutuhan khusus di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen*, dalam Publikasi_Jurnal30. Pdf, 2.

didik, bukan intelektual semata. Pendidikan Agama Islam juga diorientasi kepada tiga ranah yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris. Pendidikan Agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.⁴

Dalam hal ini, menangani anak-anak disabilitas perlu metode yang sesuai dan di sisi lain, fasilitas- fasilitasnya pun juga harus memadai didalam proses pembelajarannya. Baik itu dari prasarana-prasarana disekolah maupun di kelas, dan juga prasarana dari guru atau pendidik. Disini dapat diketahui juga, menangani anak berkebutuhan khusus itu tidak sama dengan menangani anak yang normal seperti biasa. Disini perlu ada penanganan-penanganan yang lebih dan super khusus, supaya apa yang diharapkan semuanya bisa mudah dicapai.

Seorang pendidik yang terlibat dalam dunia pembelajaran, supaya proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien maka penguasaan materi saja tidak cukup ia juga harus memiliki metode pembelajaran sendiri yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, apalagi di sekolah luar biasa yang mana di dalamnya terdapat berbagai macam anak yang memiliki keterbatasan-keterbatasan.⁵

Metode dalam menyampaikan pelajaran itu sangat berperan penting dan sangat diutamakan. dalam proses pembelajar itu, supaya apa yang sudah direncanakan atau dikonsepskan sebelumnya oleh seorang guru atau pendidik tersebut khususnya tentang indikator atau pencapaian pembelajarannya bisa dicapai dengan baik tanpa adanya hambatan yang krusial. Sebagaimana dengan pengertian metode itu sendiri yakni: metode pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar⁶.

⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007), 8.

⁵ Umi Zulfa, *Strategi Pembelajaran*, (Jawa Tengah: Al Ghazali Press, 2009), 8.

⁶ Laxy J.Muleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosadakarya, 2000), 4.

Supaya penerapan proses pembelajaran PAI sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka haruslah menggunakan metode yang dapat memberikan suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar, serta agar peserta didik lebih aktif ketika mengikuti pembelajaran sehingga mereka mampu mengembangkan potensi dan menumbuhkan prestasi mereka. Terutama untuk Anak berkebutuhan khusus secara lebih spesifik anak disabilitas yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, anak disabilitas memerlukan bentuk pelayanan Pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Oleh karena itu, guru dituntut mampu untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Sehingga anak disabilitas yang terdapat di kelas tersebut tidak merasa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan.⁷

Sekolah SDN 2 Kamulan yang terletak di kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan pendidikan Inklusi di Kabupaten Trenggalek. Bukan hanya memberikan pelayanan untuk siswa berkebutuhan saja, namun SDN 2 Kamulan ini juga memiliki tujuan agar para siswa memiliki rasa keberagaman etnis, sosial, budaya, agama dan latar belakang siswa. Di sekolah ini didalamnya terdapat siswa disabilitas yang berjumlah 10 siswa disabilitas yang memiliki keterbelakangan mental seperti gangguan perilaku, komunikasi, interaksi dan gangguan pada emosi mereka dan disekolah SDN 2 Kamulan ini hanya terdapat 1 guru Pendidikan Agama Islam dan 1 Guru Pembimbing Khusus yang disebut *support teacher* untuk membantu guru dalam menemukan pembelajaran yang tepat untuk anak disabilitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti perlu untuk mengkaji terkait masalah bagaimana metode guru atau pendidik dalam menyampaikan pembelajarannya terkait materi pendidikan agama Islam bagi anak disabilitas yang ramah di sekolah tersebut.

B. KAJIAN TEORI

⁷Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik; Bahan Ajar dan bacaan untuk Mahasiswa, Dosen, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerhati anak autistic*, (Bandung; Alfabeta, 2006), 4-5.

Direct Instruction atau pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses pembelajaran siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang bertahap atau langkah demi langkah.⁸

Direct Instruction atau *directive instruction*, di bahasa-Indonesiakan menjadi pembelajaran langsung, digunakan oleh para peneliti untuk merujuk pada pola-pola pembelajaran dimana guru banyak menjelaskan konsep atau keterampilan kepada sejumlah kelompok siswa dan menguji keterampilan siswa melalui latihan-latihan di bawah bimbingan dan arahan guru. Dengan demikian tujuan pembelajaran distrukturkan oleh guru. Sementara itu, Roy Killen (1998:2) *direct instruction* merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas. Pendekatan dalam pembelajaran ini berpusat pada guru dimana guru menyampaikan isi akademik dalam format yang sangat terstruktur, mengarahkan kegiatan para siswa, dan mempertahankan focus pencapaian akademik.

Direct instruction adalah pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut: transformasi dan keterampilan secara langsung; pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu; materi pembelajaran yang telah terstruktur; lingkungan belajar yang telah terstruktur; dan distruktur oleh guru. Guru berperan sebagai penyampaian informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, *tape recorder*, gambar, peragaan, dan sebagainya. Informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu) atau pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi).⁹ Pembelajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Pembelajaran langsung

⁸ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), 111

⁹ Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 100-101.

digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.

Sedangkan yang dimaksud disabilitas merupakan istilah yang akhir-akhir ini menjadi *trending topic* atau merupakan topik yang akhir-akhir ini aktual dibicarakan untuk menyebut anak atau seseorang yang mengalami gangguan atau kekurangan dan ketidak sempurnaan pada fisik seseorang. Dalam hal ini seseorang yang mengalami disabilitas memerlukan bantuan untuk mendukung semua aktifitasnya, sehingga penyandang disabilitas termasuk seseorang yang berkebutuhan khusus.

Disabilitas tidak bisa dianggap sekedar masalah kesehatan. Disabilitas adalah fenomena yang kompleks, yang mencerminkan interaksi dari tubuh seseorang dengan masyarakat tempat ia tinggal. Mengatasi kesulitan yang dialami orang yang mengalami disabilitas berarti membutuhkan intervensi yang bisa menghilangkan penghalang dengan lingkungan dan kehidupan sosial yang dihadapi.

Aspek yang sangat problematis dari suatu disabilitas adalah pandangan sosial tentang analisa fungsional kesehatan dan penyakit. Sebagaimana diuraikan oleh Talcott Parson (1951), bahwa penyakit sangat dekat dengan penyimpangan sosial, karena itu merupakan suatu ancaman bagi pelaksanaan peran bagi orang yang “normal” dan lebih luas lagi legitimasi bagi orang yang sakit. Hal tersebut terjadi untuk mencapai keseimbangan antara mengakui “ketidakmampuan” dan mencegah adanya motivasi menyimpang atau kepura-puraan sakit.

Disabilitas (*disability*) adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.

Dalam hal ini perlu dilihat penanganan bagi penyandang disabilitas berbasis bimbingan konseling Islam, sehingga pendekatan yang akan diambil disesuaikan dengan kondisi serta kesulitan yang dihadapi anak selaku penyandang disabilitas tersebut.

Terminologi disabilitas ini bertujuan untuk memperhalus sebutan dan mengangkat harkat serta martabat penyandang disabilitas, karena makna dari istilah tersebut berpengaruh terhadap asumsi, cara pandang dan pola pikir seseorang terhadap penyandang disabilitas.

Selain penyandang disabilitas, anak yang berkesulitan belajar juga membutuhkan penanganan dan bantuan bimbingan konseling Islam, sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu beradaptasi dengan Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas dan Anak Berkesulitan Belajar lingkungan serta mampu melaksanakan sesuatu sendiri agar menjadi pribadi yang mandiri.¹⁰

Salah satu disabilitas adalah tuna grahita. Anak-anak dalam kelompok dibawah normal dan atau lebih lamban daripada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak terbelakang mental. Istilah resminya di Indonesia disebut anak tuna grahita. Dalam dunia pendidikan ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata anak pada umumnya dan cepat dalam belajar. Disamping itu juga ada anak-anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata pada umumnya. Anak-anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya disebut anak terbelakang mental (*mentally retarded*). Istilah resmi yang digunakan di Indonesia adalah anak Tuna Grahita. Anak Tuna Grahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan-hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sekitarnya. Mereka mengalami keterlambatan dalam segala bidang, dan itu sifatnya permanen, tentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berfikir abstrak dan pelik¹¹

Sedangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹²

¹⁰ Kemensekneg RI, Lembaran Negara RI Tahun 2011 Nomor 107, Lampiran UU RI Nomor 19 Tahun 2011 tentang *convention on the Right of Person with Diasibilities* (konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas) Pasal 1, 3.

¹¹ Nunung Aprianto, *Seluk-beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), 21.

¹² Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2013) 132.

C. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dimana jenis penelitian yang berusaha untuk mengembangkan konsep, pemahaman, teori, dan kondisi lapangan yang berbentuk deskripsi. Penelitian kualitatif ini suatu penelitian yang mendiskripsikannya melalui bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah.¹³

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif mengenai unit-unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.¹⁴ Studi Kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Tujuannya untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam.¹⁵

Penelitian studi kasus digunakan peneliti karena sifatnya yang bisa memperhatikan kasus yang sedang diteliti. Peneliti mencoba meneliti kasus yang ada dengan membiarkan permasalahan itu muncul kemudian mengumpulkan data dengan pengamatan disertai catatan wawancara dan hasil analisis dokumen sehingga bisa menghasilkan data deskriptif yang utuh dan mendalam mengenai implementasi metode direct instruction pembelajaran mata pelajaran PAI pada anak disabilitas SDN 2 Kamulan.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Menurut Sugiono, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.¹⁶

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data ini harus dicari melalui narasumber atau responden, yaitu “orang yang kita jadikan objek

¹³ Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* 132.

¹⁴ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2002), hal. 24

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 64

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2013), 222

penelitian atau sebagai sarana mendapatkan informasi maupun data. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah waka kurikulum (wawancara), guru (wawancara dan observasi), dan peserta didik (wawancara dan obserasi). Adapun data primernya adalah hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan sumber data primer diatas.

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang tidak berkaitan secara langsung, seperti profil sekolah, kondisi guru, denah lokasi dan yang diperoleh dari perpustakaan antara lain buku-buku yang membahas tentang peran guru dan kecerdasan emosional. Jadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk laporan publikasi. Adapun sumber data yang akan diperoleh nantinya akan diambil dari: Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa di SDN 2 Kamulan. Lokasi yang menjadi sumber data adalah beberapa tempat yang terdapat di SDN 2 Kamulan meliputi, ruang guru, ruang kelas, ruang tata usaha, mushola, dan beberapa tempat yang berada di area sekolahan. Berkaitan dengan wujud aktifitas, program kegiatan seperti shalat berjamaah di SDN 2 Kamulan. Data yang diperlukan dengan dokumentasi yang dimiliki SDN 2 Kamulan meliputi, identitas sekolah, visi dan misi sekolah, program kegiatan, jadwal kegiatan, tata tertib, struktur organisasi, data jumlah guru dan siswa.

Sedangkan Teknik pengumpulan data adalah cara paling utama yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu observasi, dokumentasi, wawancara.

Analisis data kualitatif ang digunakan dalam kajian ini sebagaimana menurut Bogdan dan Biklen yang dinyatakan oleh Moeloeng, adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁷ Dalam penelitian kualitatif, analisis data yag dipakai dalam menganalisis data kualitatif dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

¹⁷ Moleong, *Metode Penelitian...*, 248

Metode Triangulasi digunakan untuk pengecekan keabsahan data. Teknik triangulasi dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti mencari data yang sama dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Di aplikasikan dalam penelitian yaitu mengecek hasil wawancara dari berbagai informan sumber data yang berkaitan dengan Implementasi metode *direct instruction* pembelajaran mata pelajaran PAI pada anak disabilitas di SDN 2 Kamulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Implementasi metode *direct instruction* dalam pembelajaran mata pelajaran PAI ramah anak disabilitas di SDN 2 Kamulan.

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa model pembelajaran *direct instruction* mampu meningkatkan hasil belajar siswa

Pertama, Proses pembelajaran metode *direct instruction* pembelajaran PAI pada anak disabilitas tuna grahita. Berdasarkan wawancara yang dilakukan siswa dapat maksimal dalam belajar di kelas. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang bersifat *teacher centered*. Sehingga di dalam implementasi kegiatan pembelajaran guru melakukan kontrol yang ketat terhadap kemajuan belajar siswa, pendayagunaan waktu serta kondisi kelas yang di kontrol baik.¹⁸

Media pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada peserta didik. Model pembelajaran *direct instruction* memiliki keunggulan dalam mempelajari keterampilan dasar (pengetahuan procedural) dan memperoleh informasi (pengetahuan deklaras) yang diajarkan secara selangkah demi selangkah, sedangkan diskusi menekankan pentingnya aktifitas guru dalam membelajarkan siswa.¹⁹

¹⁸ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014) 189 .

¹⁹ Sofiyah, *Pengaruh Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa (Kuasi Eksoerimen di SMP Islamiyah Ciputat, Tangerang Selatan)*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010), 57.

Direct instruction secara sistematis menuntun dan membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar masing-masing tahap demi tahap. Hal ini diperkuat dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Stalling dan koleganya sebagaimana S. Kardi dan M. Nur, menyatakan bahwa guru yang menggunakan pengajaran langsung menghasilkan resiko keterlibatan siswa yang tinggi dan hasil belajar yang lebih tinggi pula.²⁰ Guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang harus diterima oleh peserta didik sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh peserta didik.

Implementasi metode Direct Instruction dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak disabilitas tuna grahita di SDN 2 Kamulan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan berfokus pada langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur dan terarah. Metode ini melibatkan guru secara aktif dalam memandu proses pembelajaran dengan jelas dan sistematis, serta memberikan instruksi yang eksplisit dan mendalam. Langkah pertama adalah menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa, sehingga materi menjadi lebih mudah diakses oleh mereka. Selanjutnya, guru akan merancang tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, sehingga siswa memiliki panduan yang jelas tentang apa yang akan mereka pelajari.

Dalam implementasi metode ini, guru akan menggunakan strategi pembelajaran yang berfokus pada kejelasan instruksi dan penerapan kontinu. Contohnya, guru akan menggunakan bahasa yang sederhana dan menghindari

²⁰ S.Kardi dan Moh.Nur, *Pengajaran Langsung*, (Surabaya:Unesa-University Press, 2000), 7.

penggunaan istilah yang sulit dipahami. Selain itu, mereka akan memberikan instruksi secara berulang-ulang dan memberi kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara intensif melalui latihan-latihan terstruktur. Penilaian berkala akan digunakan untuk memantau perkembangan siswa dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih.

Pentingnya penggunaan pengulangan, model, dan penguatan positif dalam metode Direct Instruction juga akan diperhatikan. Guru akan memastikan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk melihat contoh konkret dan mendengarkan penjelasan secara terperinci sebelum mengaplikasikan konsep tersebut. Penguatan positif seperti pujian dan pengakuan akan diberikan ketika siswa berhasil menguasai materi atau menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar mereka.

Dalam konteks pembelajaran PAI, metode Direct Instruction dapat diterapkan dengan menyediakan materi ajar yang terstruktur, mulai dari pemahaman konsep dasar hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menggunakan visualisasi, gambar, atau media lain yang mendukung pemahaman siswa. Selain itu, melibatkan orang tua atau wali siswa dalam mendukung pembelajaran di rumah juga dapat meningkatkan efektivitas metode ini.

Secara keseluruhan, implementasi metode Direct Instruction dalam pembelajaran PAI untuk anak disabilitas tuna grahita di SDN 2 Kamulan akan menghasilkan lingkungan pembelajaran yang terstruktur, terarah, dan mendukung perkembangan kognitif serta sosial-emosional siswa. Dengan pendekatan yang jelas dan sistematis, diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat secara signifikan.

Kedua, Media yang di gunakan guru pada saat pemebelajaran PAI pada anak disabilitas tunagrahita di SDN 2 Kamulan.

Dalam konteks ini, media pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa tuna grahita, yang umumnya memiliki kesulitan dalam pemahaman abstrak dan memerlukan pendekatan visual yang lebih kuat. Oleh karena itu, dalam metode Direct Instruction, media pembelajaran seperti gambar-gambar yang jelas dan mengilustrasikan konsep-konsep agama, video singkat yang menggambarkan nilai-nilai keagamaan, dan alat peraga yang bersifat konkret dapat digunakan.²¹

Dilihat dari jenis yang tersedia, sekolah ini dapat dikatakan mempunyai media yang cukup lengkap khususnya media pembelajaran pada pembelajaran PAI. Karena dari beberapa jenis media, dapat diketahui media visual seperti poster, gambar, peraga dan papan tulis. Media audio seperti speaker. Media audio visual seperti, LCD, kaset pembelajaran dan laptop. Tersedianya media yang dimiliki oleh SDN 2 Kamulan, menjadikan penggunaan media pada pembelajaran PAI dapat digunakan secara maksimal.

Secara teoritis ada banyak media yang bisa dipakai dalam pembelajaran PAI, pada praktinya guru hanya menggunakan 4 media saja, di sisi lain ada satu media yang beliau pakai yang tidak ada didalam, yaitu sketsa. Pada dasarnya ada

²¹ Sofiyah, *Pengaruh Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa (Kuasi Eksoerimen di SMP Islamiyah Ciputat, Tangerang Selatan)*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010), hlm.88.

kemungkinan beliau menggunakan media lain, tapi hanya dalam penelitian ini terbatas waktu, maka yang bisa penulis tangkap hanya 4 media yang beliau pakai.

Metode Direct Instruction merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada instruksi langsung kepada siswa dengan tujuan mencapai hasil belajar yang optimal. Penerapan metode ini dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa disabilitas tuna grahita di SDN 2 Kamulan sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar mereka.

Penggunaan media ini akan membantu siswa tuna grahita dalam memahami konsep-konsep agama secara lebih nyata dan mendalam. Gambar-gambar dapat memvisualisasikan cerita-cerita agama dan nilai-nilai moral, sedangkan video dapat memberikan pengalaman belajar multisensori yang lebih kaya. Alat peraga konkret juga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak dengan cara yang lebih konkret dan mudah dicerna.

Dengan mengintegrasikan media-media ini dalam pembelajaran PAI melalui metode Direct Instruction, diharapkan siswa tuna grahita di SDN 2 Kamulan dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran, memahami konsep-konsep agama dengan lebih baik, dan akhirnya mencapai hasil belajar yang lebih optimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka.

1. Faktor pendukung dalam menerapkan metode *direct instruction* dalam pembelajaran PAI pada anak disabilitas tuna grahita

Faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi *direct instruction* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ialah dari aspek guru, aspek siswa, dan aspek sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Aspek guru

Guru yang mengajar anak tunagrahita dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan metode ceramah dan melakukannya dengan cara *face to face* karena yang diajar merupakan anak berkebutuhan khusus dengan

hambatan mental sehingga memerlukan pendekatan khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus agar bisa mengetahui masing-masing karakter dari mereka dan bisa memberi materi sesuai kemampuannya. Guru yang mengajar di sekolah luar biasa merupakan guru pendidikan luar biasa yang memiliki kemampuan dibidang anak berkebutuhan khusus dan memberikan pelayanan pendidikan khusus dengan progam dan metode pendidikan khusus. Peran guru berpengaruh dalam perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan refereal anak berkebutuhan khusus.

Pemaparan di atas diperkuat dengan adanya kompetensi yang dimiliki oleh guru. Kompetensi guru pendidikan khusus dilandasi oleh tiga kemampuan utama, yaitu: kemampuan umum, kemampuan dasar, kemampuan khusus, yang secara *diagrammatic* seperti di bawah ini. Kemampuan umum adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik pada umumnya (anak normal). Sedangkan kemampuan dasar adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik luar biasa (anak berkelainan). Kemampuan khusus adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik luar biasa jenis tertentu (spesialis).²²

Salah satu teori yang dapat dijadikan landasan terbentuknya kompetensi seseorang adalah teori medan yang dirintis oleh Lewin dan dikutip oleh Irah.²³ Dalam teori ini disebutkan bahwa kemampuan seseorang ditentukan oleh medan psikofisis yang terorganisasi yang hampir sama dengan medan gravitasi. Perhatian utama dalam teori ini adalah masalah persepsi, belajar, dan berpikir. Menurut teori ini kompetensi dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungannya yang dalam pandangan teknologi pembelajaran lingkungan tersebut diposisikan sebagai sumber belajar. Kompetensi individu dapat terbentuk karena adanya potensi bawaan dan lingkungan sekitar. Teori yang mendasari pemikiran ini adalah teori

²² Irah Kasirah, "Kompetensi Pedagogis Guru PLB Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 24 Th. XV Oktober 2015, <https://dx.doi.org/10.21009/PIP>. 168

²³ Irah Kasirah, "Kompetensi Pedagogis Guru PLB.....", 164.

konvergensi yang dipelopori oleh William Stren. Menurut teori ini, hasil dari kerja sama antara hereditas (pembawaan) dan environment (lingkungan). Tiap individu merupakan perpaduan atau konvergensi dari faktor internal (potensi-potensi dalam diri) dengan faktor eksternal (lingkungan termasuk pendidikan).

b. Aspek siswa

Siswa yang ada di kelas 4 SDN 2 Kamulan merupakan siswa berkebutuhan khusus, mereka berpengaruh penting dalam pembelajaran karena sebagai obyek sasaran pembelajaran tanpa adanya peserta didik proses pembelajaran tidak akan berhasil. Dengan kondisi anak tunagrahita yang memiliki hambatan intelektual dalam perkembangannya memerlukan keterampilan khusus dalam mengajar salah satunya dengan menggunakan strategi *direct instruction* yang mengajar dengan cara bertahap sedikit demi sedikit untuk dapat merubah tingkah laku mereka. Pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan pada anak tunagrahita bertujuan untuk membentuk akhlak terpuji, kepribadian yang memiliki rasa percaya diri, rasa tanggung jawab dan pembentukan nilai-nilai karakter lainnya.

Hal tersebut senada dengan teori belajar behaviorisme yang dikemukakan oleh Gagne dan Berliner. Teori ini menekan pada perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengalaman belajar, didalam perkembangannya teori ini menjadi aliran psikologi belajar yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan perubahan tingkah laku anak.

2. Kendala yang dihadapi guru dalam penggunaan metode *direct instruction* pada anak berkebutuhan khusus di SDN 2 Kamulan.

a. Alokasi waktu

Keterkaitan antara waktu yang tersedia dengan penggunaan metode *direct instruction* pembelajaran juga menjadi salah satu kendala untuk guru menggunakan media, seperti ketika menggunakan media perangkat teknologi yang memakan waktu lumayan lama untuk menyiapkan perangkat tersebut dan kadang penggunaan IT langsung dari internet juga kadang terkendala oleh loading yang lambat, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Bahkan kadang

harus memakai media yang lain agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini tentunya berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran pada akhirnya.

b. Keadaan siswa

Metode *direct instruction* dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik memiliki semangat yang tinggi dan mengikuti proses pembelajaran. Minat siswa juga mempengaruhi terhadap penggunaan media. Apabila siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar, maka hal ini akan mempengaruhi terhadap berhasil tidaknya penggunaan metode *direct instruction* terhadap tujuan pembelajaran.²⁴ Terlihat saat penulis melakukan observasi pada saat pembelajaran berlangsung, siswa bersemangat dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Seperti halnya yang di katakan Abdul Majid bahwa suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diselesaikan. Problematika adalah suatu hal yang menimbulkan masalah, persoalan dalam suatu keadaan tertentu. Pada halnya juga kesulitan belajar anak juga dapat di bebaskan apabila pemebelajaran yang mengajarkan memiliki ketlatenan yang luar biasa.²⁵

c. Materi pelajaran

Aspek materi juga menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih dan menentukan media yang akan digunakan. Sesuai atau tidaknya antara materi dan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa disamping itu, seorang guru juga harus menguasai materi pelajaran sebelum mengajarkan kepada siswa agar apabila dalam pembelajaran terdapat kendala guru sudah siap.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa tidak semua yang ada pada kurikulum dapat dilaksanakan, karena keadaan siswa yang tidak memungkinkan. Bahkan ada beberapa materi yang dihilangkan.

Menurut National Center for Vocational Education Research Ltd. sebagaimana Saniatu Nisail ada tiga pengertian materi pembelajaran yaitu:

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian...*, 244

²⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Bimbingan Konseling Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/ instruktur untuk perencanaan dan penelaah inplementasi pembelajaran; segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam kegiatan belajar mengajar di kelas; seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran.²⁶

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Artinya materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indicator.²⁷

d. Fasilitas yang tersedia

Dalam pembelajaran PAI diperlukan adanya metode pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu dalam penggunaan metode *direct instruction* pembelajaran perlu diperhatikan kelengkapan media yang tersedia.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat jenis media yang dimiliki, yakni jenis media visual, audio visual, dan mushola, maka dapat dikatakan kelengkapan fasilitasnya yang tersedia berupa media pembelajaran sudah cukup lengkap untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran PAI, namun yang paling penting adalah penggunaannya. Dan juga menurut Ibrahim Bafadal berpendapat bahwa fasilitas belajar adalah semua perangkat, peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah dan turut membantu dalam proses pembelajaran.²⁸

²⁶ Saniatu Nisail, "Sarana dan Prasarana Pembelajaran sebagai Faktor Determinan terhadap Motivasi Belajar Siswa", Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, vol. 3, no. 1, Januari 2018, hlm.123

²⁷ Saniatu Nisail, "Sarana dan Prasarana Pembelajaran sebagai Faktor Determinan terhadap Motivasi.....", 128

²⁸ Ibrahim Bafadal, "Mengajar di Madrasah Aliyah Bontang", Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro 6, no.2 (2018),169.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelengkapan fasilitas yang tersedia berupa metode *direct instruction* dan media pembelajaran cukup mendukung terhadap penggunaan metode pembelajaran PAI di SDN 2 Kamulan.

b. Kekurangan dan kelebihan metode *direct instruction* pembelajaran mata pelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada anak disabilitas (tuna Grahita) di SDN 2 Kamulan.

Secara umum tiap-tiap model pembelajaran tentu terdapat kelebihan-kelebihan yang membuat model pembelajaran tersebut lebih baik digunakan dibanding dengan model pembelajaran yang lainnya. Seperti halnya pada Model *Direct Instruction* atau model pembelajaran langsung pun mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Dari beberapa kekurangannya adalah:

a. Ketergantungan guru pada kemampuan siswa.

Dengan ketergantungan guru terhadap siswa, maka proses penggunaan metode menjadi sulit, karena guru hanya bergantung pada kemampuan siswa yang pada dasarnya berbeda. Pada akhirnya, siswa yang tidak dapat melanjutkan studinya akan tertinggal oleh siswa lainnya. Tugas guru PAI adalah memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut agar siswa di masa depan mendapat perlakuan yang sama dan memperbaiki pendekatan tersebut.

Pada pembahasan di atas senada dengan apa yang dikemukakan oleh seorang ahli yaitu Sudarsono yang mengatakan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran tatap muka, salah satunya adalah.

Terlalu mengandalkan kemampuan siswa dalam menyerap informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati dan mencatat, padahal tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam bidang tersebut, guru tetap harus mengajar siswa.²⁹

b. Kurangnya guru memahami siswa disabilitas tuna grahita.

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 80

Siswa penyandang disabilitas mempunyai ciri khas tersendiri, terutama mereka yang mengalami keterbelakangan mental tuna grahita, terlalu introvert dan mempunyai cara berpikir di bawah rata-rata.³⁰

Kesulitan guru dalam menyadarkan anak tunagrahita sebenarnya lebih besar dibandingkan guru di sekolah normal. Hal ini berkaitan dengan cara anak menyerap pelajaran yang memerlukan metode berbeda-beda agar anak dapat memahami apa yang disampaikan guru. Salah satunya, guru, terkadang menggunakan video, gambar, dan sketsa, hal ini yang telah disampaikan guru pengampu di SDN 2 Kamulan.

Untuk mengatasi kekurangan metode ini, guru harus siap, kompeten, percaya diri, antusias dan terorganisir dalam proses pengajaran sehingga guru dapat membatasi kekurangan tersebut.

Selain kekurangannya, guru juga menjelaskan kelebihan metode direct instruction pembelajaran PAI bagi anak tuna grahita

1. Model pembelajaran ini efektif dalam kelas yang besar maupun kecil

Manfaat pembelajaran tatap muka adalah memudahkan anak dalam memahami dan guru lebih dekat dengan siswa karena sering berinteraksi tatap muka dan pembelajaran cenderung menyenangkan. Melalui pengajaran tatap muka, guru dapat menarik perhatian siswa untuk meningkatkan hasil belajar.³¹

Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Ahmad Bisri Pembelajaran yang efektif dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan belajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan oleh guru. Model pembelajaran efektif, mencakup empat hal pokok, yaitu: kualitas pembelajaran, tingkat pembelajaran yang memadai, ganjaran dan waktu. Sedangkan, kualitas pembelajaran merujuk pada aktivitas-aktivitas yang dirancang dan tindakan-tindakan yang dilakukan pembelajar dan peserta didik, termasuk di dalamnya

³⁰ Hanum, Lathifah. "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus" Jurnal Pendidikan Agama Islam XI", no. 1 (2014), 36.

³¹Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 62.

bahan-bahan atau pengalaman belajar (kurikulum) serta media yang kita gunakan.³²

2. Guru mudah mengendalikan materi dan informasi kepada anak.

Manfaat pembelajaran metode *direct instruction* adalah memudahkan anak dalam memahami dan guru lebih dekat dengan siswa karena sering berinteraksi tatap muka dan pembelajaran cenderung menyenangkan. Melalui pengajaran tatap muka, guru dapat menarik perhatian siswa untuk meningkatkan hasil belajar.³³

Seperti yang di sampaikan oleh Slameto , dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar adalah proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik. Dalam hal ini pengaruh dari peran seorang guru sangat besar sekali. Di mana keyakinan seorang guru atau pengajar akan potensi manusia dan kemampuan semua siswa untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan. Aspek-aspek teladan mental guru atau pengajar berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran siswa yang diciptakan guru. Guru harus mampu memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlihat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya.³⁴

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kekurangan-kekurangan yang ditemui guru pada saat mengajar mata pelajaran kepada anak tunagrahita di SDN 2 Kamulan dapat diatasi berkat manfaat yang diberikan guru dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dengan metode ini guru juga dapat memberikan pelajaran PAI yang sangat menarik kepada anak tunagrahita sehingga banyak

³² Ahmad Bisri *Macam Metode Pembelajaran dan Kunci Sukses Mengajar* (Surabaya: PT. Cerdas Bangsa, 2011), 33.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 90.

³⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 45

siswa yang dapat mengikuti pembelajaran yang diberikan guru dengan tertib dan menyenangkan.

E. PENUTUP

Dari hasil dan pembahasan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi metode *direct instruction* dalam pembelajaran mata pelajaran PAI ramah anak disabilitas (tuna grahita) di SDN 2 Kamulan yaitu dapat melalui metode sebagai berikut :
 - a. Proses pembelajaran metode *direct instruction* pembelajaran PAI pada anak disabilitas tuna grahita dilakukan cara bertahap, perlahan dengan memperhatikan kemampuan anak tuna grahita dan kebutuhan mereka..
 - b. Media yang digunakan guru pada saat pembelajaran PAI pada anak disabilitas tuna grahita.
 - c. Jenis media pembelajaran yang tersedia di SDN 2 Kamulan ada beberapa jenis media yang tersedia yaitu papan tulis, gambar ,poster ,buku keagamaan, kaset pembelajaran, paraga, LCD , dan speaker.
 - d. Jenis media pembelajaran yang digunakan di SDN 2 Kamulan yaitu buku paket PAI, LCD, laptop, dan speaker, gambar-gambar, poster.

Factor pendukung dalam menerapkan metode *direct instruction* dalam pembelajaran PAI pada anak disabilitas tuna grahita :

- a. Aspek guru, guru perlu mengetahui karakteristik dari peserta didik terlebih dahulu kemudian menentukan metode pembelajaran untuk di implementasikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.
- b. Aspek siswa yaitu pendukung dalam metode *direct instruction* yang menjadi salah satu objek pembelajaran.

Sedangkan Kendala yang dihadapi guru dalam penggunaan media pembelajaran PAI pada anak disabilitas tuna grahita yaitu:

- a. Alokasi waktu, keterkaitan antara waktu pembelajaran yang terbatas dengan kendala penggunaan media. Sehingga media-media tertentu yang perlu penyiapan perangkat lumayan lama, memakan waktu yang tersedia.
- b. Keadaan siswa. Siswa sangat menyukai penggunaan media terhadap materi yang di sampaikan, walaupun ada beberapa siswa yang tidak terlalu memperhatikan media tersebut.

- c. Materi pembelajaran, tidak semua yang ada pada kurikulum dapat dilaksanakan, karena keadaan siswa yang tidak memungkinkan.
 - d. Fasilitas yang tersedia, secara umum fasilitas yang ada di SDN 2 Kamuan yaitu umum sudah lengkap.
2. Kekurangan dan kelebihan metode *direct instruction* pembelajaran mata pelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada anak disabilitas (tuna Grahita) di SDN 2 Kamulan.
- a. Kekurangan metode *Direct Instructions*, yaitu Ketergantungan guru pada kemampuan siswa. Kurangnya guru memahami siswa disabilitas tuna grahita
 - b. Kelebihan metode *Direct Instruction* yaitu Model pembelajaran ini efektif dalam kelas yang besar maupun kecil. Guru mudah mengendalikan materi dan informasi kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik; Bahan Ajar dan bacaan untuk Mahasiswa, Dosen, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerhati anak autistic*, (Bandung; Alfabeta, 2006)
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013)
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Bimbingan Konseling Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Ahmad Bisri, *Macam Metode Pembelajaran dan Kunci Sukses Mengajar* (Surabaya: PT. Cerdas Bangsa, 2011)
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010).
- Hanum, Lathifah. "Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XI, no. 1 (2014).
- Irah Kasirah, "Kompetensi Pedagogis Guru Plb Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 24 Th. XV Oktober 2015, 168. <https://dx.doi.org/10.21009/PIP>.

- Kemensekneg RI, Lembaran Negara RI Tahun 2011 Nomor 107, Lampiran UU RI Nomor 19 Tahun 2011 tentang *convention on the Right of Person with Diasbilities* (konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas) Pasal 1.
- Laxy J.Muleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000)
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007)
- Nunung Aprianto, *Seluk-beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2012)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Sofiyah, *Pengaruh Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa (Kuasi Eksoerimen di SMP Islamiyah Ciputat, Tangerang Selatan)*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010).
- S.Kardi dan Moh.Nur, *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: Unesa-University Press, 2000)
- Sofiyah, *Pengaruh Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa (Kuasi Eksoerimen di SMP Islamiyah Ciputat, Tangerang Selatan)*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010).
- Saniatu Nisail, "Sarana dan Prasarana Pembelajaran sebagai Faktor Determinan terhadap Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, vol. 3, no. 1, Januari 2018.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2013)
- Umi Zulfa, *Strategi Pembelajaran*, (Jawa Tengah: Al Ghazali Press, 2009)
- Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2002).
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014)